

BAB V.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah diuraikan, didapatkan simpulan dari masing-masing tujuan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan indikator-indikator pelatihan dan pembinaan PHT menunjukkan hasil yang positif dan konsisten tercermin dalam praktik petani. Hal ini menunjukkan bahwa materi pelatihan yang diberikan, kompetensi penyuluh, fasilitas pelatihan dan latihan soal yang diberikan sangat efektif dalam membentuk praktik PHT di lapangan, sehingga metode penyuluhan yang diterapkan sudah tepat sasaran dan mudah dipahami oleh petani. Pembentukan kesadaran perilaku petani kopi dalam penerapan PHT menunjukkan bahwa Pengamatan tanaman secara rutin adalah faktor paling signifikan dalam membangun kesadaran perilaku petani, artinya ketika petani secara rutin mengamati tanaman kopinya, mereka menjadi lebih peka terhadap kondisi kesehatan tanaman dan keberadaan hama dan penyakit. Budidaya tanaman sehat (misalnya pemupukan berimbang, sanitasi kebun) belum secara dominan membentuk kesadaran perilaku petani, menunjukkan meskipun petani melakukannya mereka belum sepenuhnya mengaitkan praktik ini dengan pencegahan hama secara mendalam. Upaya untuk membina petani menjadi ahli dalam PHT belum menunjukkan pengaruh dominan terhadap kesadaran perilaku, hal ini karena proses pembinaan membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan ahli yang benar-benar mampu mengidentifikasi dan menangani masalah secara mandiri. Tantangan dalam pelestarian dan pemanfaatan musuh alami tidak berpengaruh terhadap kesadaran perilaku petani di tiga kelompok ini, mengidentifikasikan bahwa

topik ini masih belum dipahami secara mendalam oleh petani, padahal pemanfaatan musuh alami adalah komponen inti dari PHT yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

2. Evaluasi penerapan Pengendalian Hama Terpadu dalam pertanian kopi di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan PHT efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku petani terhadap praktik pertanian yang ramah lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pengendalian hama terpadu ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani, yang berdampak positif pada pengelolaan hama secara berkelanjutan. Hasil analisis, terutama dari Kelompok Tani Sumber Urip, menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pelaksanaan penerapan PHT dan kesadaran perilaku petani, dengan nilai T Statistics yang tinggi dan R^2 yang menunjukkan bahwa penerapan pengendalian hama terpadu dapat menjelaskan sebagian besar variasi kesadaran perilaku. Namun, efektivitas penerapan pengendalian hama terpadu bervariasi antar kelompok tani, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan dan pengalaman berusahatani. Tantangan dalam penerapan PHT, seperti kurangnya pemahaman mendalam di kalangan petani, menuntut peningkatan materi penerapan pengendalian hama terpadu dan pendampingan berkelanjutan. Rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penerapan pengendalian hama terpadu mencakup praktik langsung di lapangan dan evaluasi berkala untuk menyesuaikan program penerapan pengendalian hama terpadu;
3. Pelaksanaan penerapan Pengendalian Hama Terpadu untuk petani kopi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dibagi menjadi dua kategori: faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor pendukung seperti ketersediaan sumber daya, kesadaran dan motivasi petani, dukungan komunitas, dan ketersediaan pelatih yang kompeten dapat meningkatkan

efektivitas penerapan pengendalian hama terpadu. Sementara itu, faktor-faktor penghambat seperti kurangnya pengetahuan awal, keterbatasan akses, praktik tradisional yang kuat, dan faktor ekonomi dapat menghambat pelaksanaan penerapan pengendalian hama terpadu.

4. Upaya untuk meningkatkan efektivitas Penerapan Pengendalian Hama Terpadu dan mendorong adopsi praktik ramah lingkungan di kalangan petani kopi, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi. Strategi yang diusulkan mencakup pengembangan materi penerapan pengendalian hama terpadu yang relevan dan kustomisasi konten sesuai dengan kondisi lokal, serta penggunaan media interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan petani. Peningkatan keterlibatan petani melalui pendekatan partisipatif dan mentoring dari petani yang berhasil juga sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap praktik yang diajarkan. Dukungan dari berbagai stakeholder, termasuk pemerintah dan organisasi non-pemerintah, melalui kolaborasi dan penyediaan insentif finansial, dapat memperkuat penerapan PHT. Selain itu, monitoring dan evaluasi yang sistematis diperlukan untuk menilai kemajuan dan dampak penerapan pengendalian hama terpadu, serta untuk menyesuaikan program sesuai kebutuhan petani.

5.2 Saran

Berdasarkan poin simpulan, maka dapat direkomendasikan saran hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk memastikan pelaksanaan penerapan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dapat menjelaskan variasi kesadaran perilaku petani secara optimal, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi indikator-indikator yang digunakan. Penerapan PHT harus dirancang dengan mempertimbangkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang

tinggi, serta diimbangi dengan pengembangan materi yang relevan dan menarik bagi peserta. Oleh karena itu, penyediaan umpan balik yang konstruktif selama penerapan PHT dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman petani. Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar pihak terkait, seperti penyuluh pertanian dan lembaga pemerintah, melakukan evaluasi berkala untuk menyesuaikan pendekatan dan materi yang digunakan dalam program PHT;

2. Penelitian ini juga menemukan bahwa untuk meningkatkan efektivitas penerapan PHT, materi yang digunakan dalam pengendalian hama terpadu perlu diperluas dengan memasukkan lebih banyak studi kasus dan praktik langsung di lapangan. Pendampingan berkelanjutan kepada petani setelah penerapan PHT sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara efektif. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap program penerapan PHT perlu dilakukan untuk menyesuaikan konten dan metode dengan kebutuhan serta pemahaman petani. Dengan pendekatan ini, diharapkan petani dapat lebih mudah mengadopsi praktik pengendalian hama yang ramah lingkungan;
3. Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan penerapan PHT, penelitian ini merekomendasikan pengenalan program edukasi dan penyuluhan yang lebih intensif dan terfokus. Penyuluhan harus mencakup informasi dasar tentang PHT dan manfaatnya, serta cara mengakses penerapan pengendalian hama terpadu. Selain itu, upaya untuk meningkatkan aksesibilitas penerapan PHT, seperti menyediakan transportasi atau mengadakan sesi penerapan di lokasi yang lebih dekat dengan petani, perlu dipertimbangkan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan petani dalam proses perencanaan penerapan PHT juga dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap program ini;

4. Penelitian ini menekankan bahwa untuk mendorong adopsi praktik ramah lingkungan, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Keterlibatan aktif petani menjadi kunci keberhasilan program pengendalian hama terpadu. Oleh karena itu, materi penerapan harus disesuaikan dengan pengetahuan dan kebutuhan spesifik petani di setiap wilayah. Metode pembelajaran variatif, seperti demonstrasi lapangan dan diskusi kelompok, dapat meningkatkan transfer pengetahuan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), seperti aplikasi mobile, juga mempermudah akses informasi. Kolaborasi dengan penyuluh pertanian, kelompok tani, dan pemerintah daerah sangat penting untuk dukungan teknis dan finansial. Monitoring dan evaluasi berkala akan membantu mengukur keberhasilan program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas penerapan PHT di masa depan.